

## Tradisi Alat Musik Canang Tradisional Sebagai Media Hiburan Adat Pernikahan Suku Alas Aceh Tenggara

Pitri Nurbaya<sup>1</sup>, Pujiati<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,  
Indonesia

Email: [pitrinurbaya50@gmail.com](mailto:pitrinurbaya50@gmail.com)<sup>1</sup>, [pujiati@usu.ac.id](mailto:pujiati@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana Tradisi alat musik canang tradisional sebagai media hiburan adat pernikahan suku alas aceh tenggara. Apa fungsi canang tradisional sebagai media hiburan adat pernikahan Suku Alas Aceh Tenggara. Metode penelitian adalah deskriptif dan kualitatif, sumber datanya observasi, wawancara, seniman, tokoh adat, masyarakat, dan orang-orang berpengalaman tentang hal ini. serta terlibat memainkan alat musik Canang tradisional di Desa natam kecamatan Badar. Canang adalah salah satu alat musik tradisional yang biasanya ditemukan dalam budaya Alas Alat musik ini sering digunakan dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam upacara pernikahan. Canang pada dasarnya merupakan wadah kecil berbentuk bulat atau persegi yang berisi bunga dan biasanya disertai dengan canang ayan yang berbeda atau musik tradisional lainnya. Meskipun canang lebih dikenal sebagai bagian dari media upacara keagamaan, tetapi juga perannya dalam upacara perkawinan, Sunat Rasul dan Penyambutan tamu.

Kata Kunci: Tradisi, Alat Musik Canang, Ritual Perkawinan, Sunat Rasul Penyambutan Tamu

### ABSTRACT

*This study examines how the tradition of traditional canang musical instruments as a medium of entertainment for the Alas tribe's wedding in Southeast Aceh. What is the function of traditional canang as a medium of entertainment for the Alas tribe's wedding in Southeast Aceh. The research method is descriptive and qualitative, the data sources are observation, interviews, artists, traditional figures, the community, and people who are experienced in this matter. and involved in playing traditional Canang musical instruments in Natam Village, Badar District. Canang is one of the traditional musical instruments that is usually found in Alas culture. This musical instrument is often used in various traditional rituals, including wedding ceremonies. Canang is basically a small round or square container filled with flowers and usually accompanied by different canang ayan or other traditional music. Although canang is better known as part of the media of religious ceremonies, but also its role in marriage ceremonies, Sunat Rasul and Welcoming guests.*

*Keywords: Tradition, Canang Musical Instrument, Marriage Ritual, Sunat Rasul Welcoming Guests*

### PENDAHULUAN

Kesenian yaitu produk budaya yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya seni musik. Seni musik yaitu cabang seni yang mempelajari dan menetapkan bermacam suara dalam suatu pola yang mudah dipahami serta dimengerti oleh manusia. Musik dihasilkan oleh manusia melalui aktifitas bermusik seperti membuat komponen, instrumen, dan memainkan serta menampilkan atau

mempertunjukkan karya musik. Musik memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia, hal ini dikarenakan musik menjadi pelengkap hidup manusia baik dari segi sosial maupun budaya. Menurut Harun (2014), alat musik tradisional seperti canang merupakan ekspresi kebudayaan yang mengandung makna simbolik dalam hubungan sosial masyarakat. Canang hadir dalam upacara pernikahan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan, serta sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Canang adalah salah satu alat musik tradisional yang biasanya ditemukan dalam budaya Alas. Alat musik ini sering digunakan dalam berbagai ritual adat, termasuk dalam upacara pernikahan serta acara sambutan. Canang pada dasarnya merupakan wadah kecil berbentuk bulat atau persegi yang berisi bunga dan biasanya disertai dengan canang ayan yang berbeda atau musik tradisional lainnya. Meskipun canang lebih dikenal sebagai bagian dari upacara keagamaan, tetapi juga perannya dalam upacara pernikahan. Pernikahan adalah suatu upacara atau proses yang menyatukan dua individu dalam ikatan hukum, sosial, dan sering kali juga agama, dengan tujuan membentuk sebuah keluarga. Di banyak budaya, pernikahan dianggap sebagai fondasi sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat. Djohan (2009:128). Dalam buku berjudul Psikologi musik Penerbit Best Publisher mendefinisikan Musik adalah suatu yang tak tampak tetapi kita tahu ia ada. tidak dapat disentuh, tetapi dapat dimainkan, tidak dapat dirasa tetapi mengesankan, tidak dapat dibau sebelum ia mengisi udara dengan keharuman karena musik adalah cara tuhan mewarnai suara. KBBi (2011), Definisi musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi). Musik tradisional dalam adat pernikahan memiliki peranan yang sangat penting, karena selain sebagai hiburan, musik ini juga melambangkan makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, kebahagiaan, dan harapan untuk pasangan pengantin. Pekerti Widia (1990:57), musik berasal dari bahasa Yunani yaitu *musicus*. istilah tersebut berkembang menjadi seni musik yang mengandung arti bunyi dan suara yang indah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan alat musik tradisional sebagai media hiburan dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang relevan, baik dari segi budaya, psikologi, estetika, maupun sosial. Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat, Penelitian ini juga menggunakan Teori Clifford Geertz (dalam Tasmuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi,

pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan. Untuk dapat menggambarkan tentang proses penyajian alat musik tradisional Canang dalam masyarakat Alas, maka langkah yang harus dilakukan adalah pengumpulan sumber data yang relevan dengan tulisan ini, peneliti mengumpulkan data melalui. Menurut Rafiek (2012: 13) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Dengan kata lain, kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Itu berarti bahwa sistem budaya memiliki fungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan). Dalam proses ini, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aceh tenggara memiliki khas alat musik tradisional yang secara turun temurun sudah dilakukan oleh masyarakat alas sebagai media hiburan di lakukan sampai sekarang hingga alat- alat musik tradisional ini memiliki makna bagi adat istiadat suku alas itu sendiri dimana alat musik tradisional terkhusus di bagian Canang, dan Canang Ayan ini biasa dilakukan didalam upacara adat perkawinan, Sunat rasul dan penyambutan tamu suku alas sebagai simbol kebudayaan suku alas.

### 1. Sejarah Alat musik Canang

Bicara tentang sejarah sangat erat hubungannya dengan adat istiadat, budaya, dan kebiasaan masyarakat pemakainya. Pada dasarnya masyarakat Alas Aceh Tenggara dahulunya merupakan petani, dan Pekebun hal ini dikarenakan mayoritas penduduknya hidup di Daerah Aliran sungai (Lembah Alas dan dataran tinggi yang dikelilingi oleh Gunung). Menurut Nevins (dalam Prastowo, 2011:107), sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi kritis untuk mencari kebenaran. Hubungan antara dengan daerah Yang dikelilingi oleh Gunung seperti Lembah Alas ini adalah bahwa alat musik tradisional Canang berawal dari Ritual perkawinan yang memainkan dimana dahulu seorang Belagakh dan Bujang (Pemuda-Pemudi) masyarakat Alas Aceh tenggara yang sedang berjalan mengambil daun Gitgit (Daun bungkus nasi) ke Gunung dengan bersama-sama pemuda-pemudi tersebut dengan bersambilan dengan mamainkan alat musik canang sebagai penghibur disaat perjalananan ke Gunung, dan setelah pengambilan daun Gitgit dari Gunung, masyarakat Alas aceh tenggara menggunakan alat musik canang ini sebagai media perjalanan menuju Pulang. Karena seiring nya zaman daun Gigit jarang sekali bahkan ditemukan dalam jangka daun yang dibutuhkan dalam acara Pesta perkawinan atau

pun Sunat Rasul, masyarakat Suku Alas menggantikan daun Gigit dengan Kertas nasi atau daun Pisang sebagai penggantinya. Maka dari itu masyarakat Suku Alas tidak ada lagi bahkan sampai sekarang menggunakan dengan daun Gitgit lagi. Susanne K. Langer Dalam bukunya "Philosophy in a New Key" (1942), Langer menyatakan bahwa musik adalah bentuk simbolik dari kehidupan emosional. Musik tidak mengkomunikasikan makna secara denotatif (seperti kata), tetapi mengkomunikasikan bentuk dan dinamika perasaan dengan Melodi.

Canang Ngekhasak/Segekhe (Cepat) ini menandakan sebagai waktu Hari sudah mulai gelap waktu sudah selesai tidak boleh diperlama lagi. sehingga Masyarakat suku alas membuat Tradisi ritual ini menggunakan alat musik tradisional khusus canang hingga sampai sekarang masih digunakan dalam adat Perkawinan Suku alas di Aceh Tenggara. Canang terbagi menjadi Tiga Model Simbol Bunyi digunakan dan Maknanya 1)Canang Antat Takhuh (Dalam Perjalanan) Menghantar, 2) Canang Popo Sekali, di segerakan waktu tidak boleh diperlamakan lagi atau disegerakan yang lebih menarik dari Popok sekali ini masyarakat suku alas menggunakan Makna dengan Segera dihidangkan Makanan yang mereka Nantikan, Melohe (Lapar), 3) Canang Ngekhasak(Disegerakan) Cepat Waktu sudah tidak bisa lama lagi langit sudah mulai gelap Akan datangnya Hujan, maka Masyarakat suku alas Mengganti tradisi Canang ini sebagai tradisi Media alat penghibur dalam Ritual Adat Perkawinan, Sunat Rasul dan sebagai Penyambutan tamu.

Bahasa Alas ada Bahasa Kalak mekhaleng, (Orang sekelompok Menghantar pengantin ) ini lah yang digunakan dalam dalam Hukum adat alas dimasukan dalam salah satu 7 unsur kebudayaan Kantor MAA Aceh Tenggara dimasukan dalam penggunaan Alat Musik Canang dengan media 7 Unsur. mekhaleng, (Orang sekelompok Menghantar pengantin ) laki-laki dan perempuan, Disini memiliki makna sekelompok ini sebagai pemandu dari proses dari dalam perjalanan dalam Pengantaran, Duduk, dan pulang dengan menggunakan alat musik Canang Tradisional suku Alas ini yang akan nanti memberikan suatu bunyi Komunikasinya Ritual perkawinan tersebut. Karena seiring nya zaman sebagai penggantinya. Maka dari itu masyarakat Suku Alas alat musik canang ini digunakan hanya pada Ritual perkawinan, Ritual Sunat Rasul, dan juga Penyambutan tamu seperti Gubernur dan lain sebagainya.

## 2. Canang Situ

Sejarah canang situ sama dengan canang bentuk dari canang lainnya hanya dimana ketukan tingkah serta nada yang dimainkan sangatlah berbeda dari Canang daerah lain ditemui, Masyarakat Suku alas memiliki seni musik yang sangat menarik, maka dari itu Sejarah canang menceritakan asal mulanya canang yang hanya dimainkan oleh para anak-anak gadis di saat malam berinai (malam kacari mempelai) ketika acara pernikahan yang dilakukan di Lembah Alas. Situ artinya Besar dan bulat dimana ditengahnya seperti mata lawe (mata air). Canang ini terbuat dari tembaga yang berwarna kuning salah satu alat musik yang dipakai oleh Suku Alas yang mana

jumlahnya sekitar 4 buah, masing-masing yang diberi nama dan gelar. Cara memukulnya bervariasi mulai dari instrument tiga yaitu tingkah indung, anak tingkah instrument 1, anak tingkah instrument 2, dan anak tingkah instrument 4. Perbedaan pukulan menurut namanya dipadu menjadi irama yang beragam seperti do, re, mi dst. Nada Canang Situ ini memiliki nada yang lebih besar suara yang lebih bulat dan Kuat untuk didengar. Alat pemukulnya terbuat dari pelepah rumbia yang sudah kering atau kayu tertentu sebesar induk kaki, kira-kira panjangnya 20 cm. bentuk pada canang situ berbentuk bulat dan ditengahnya memiliki bulat yang sedang, dimana seperti pada gambar dibawah *Gambar 1. 1 Canang Situ* dan juga terdapat pada pemukul yang berfungsi untuk sebagai perkusi instrument dari Canang Situ tersebut, dimana bahanya yang terbuat dari tembaga yang berwarna kuning.



Gambar 1. Canang Situ

Alat musik canang situ ini juga merupakan sebagai hiburan serta media adat-istiadat pula. Cara memainkan alat musik traditional suku alas ini dipegang dan dipukul, pukulanya terbuat dari kayu yang terdapat pada pukulan yang berbeda-beda dari setiap anak tingkah instrumentnya tersebut. Menurut Soewito (1996 :13) instrument musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian. Dengan demikian, instrument musik ialah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian Canang situ berbeda dari canang sebelumnya dimana canang situ ini dimainkan pada hanya 4 orang, berbeda dengan seperti dari Gamelan jawa yang hanya ada 1 orang pemain saja, Tetapi sedangkan canang Alas ini di dalam setiap pemain masing-masing canang tersebut mereka sudah tahu masing-masing dari nadanya tersebut untuk memainkannya, juga secara berkelompok terdiri dari 4 Orang, dimana suara dari canang situ ini pula lebih lebut dan enak didengar.

*Canang Situ* menggambarkan kelompok ibu remaja dan pemuda-pemudi. sedangkan dibagian bentuk bulatan ditengahnya menggambarkan suatu tanda kehidupan untuk segera bergerak memeriahkan Upacara perkawinan dan Ritual Sunar rasul.

### 3. Canang Ayan

Canang Ayan dibunyikan dengan teknik perkusi, yang mana pemukulnya terbuat dari rautan bambu atau kayu sebesar anak kelingking dengan panjang 20 cm. Alan Merriam Dalam bukunya "*The Anthropology of Music*" (1964), Merriam mengembangkan model bahwa musik (termasuk alat musiknya) harus dipahami dari Konsep (makna dan nilai budaya) Perilaku (cara bermain, penggunaan dalam konteks

sosial) Suara (hasil akustik). Secara memukul Canang Ayan bervariasi memiliki nama dan gelar mulai dari canang indung(situ) 1. ) Anak mekhana'i Indung, 2. ) Anak tingkah due (dua) 3. )Tingkah telu (tiga) dan 4. ) Sesampun (anak terakhir. Perbedaan pukulan menurut namanya berpadu menjadi irama yang beragam seperti do, re, mi, dst dengan ketukan pukulan yang berbeda-beda. pada Canang ayan berbeda dari canang situ, pada canang ayan memiliki pada canang indung yang tunggal, dan sisanya terdapat pada berbentuk ovale kaleng, : Pada tempo dulu dibuat dari kaleng ikan sarden atau kaleng dencis, Dimana Canang ayan ini juga suaranya lebih kasar dan standar dari pada canang situ tersebut. Canang ayan memiliki 4 buah jenis, Canang ayan hampir sama dengan cara memainkan dengan canang situ dimana dimainkan hanya 4 orang. *Canang Ayan Ovale*. André Schaeffner dalam bukunya "Origine des instruments de musique" (1936), Schaeffner menganalisis asal-usul dan bentuk alat musik sebagai refleksi struktur sosial dan kepercayaan masyarakat.



Gambar 2. Canang ayan ovale

Canang Ayan ditengahnya bulatan garis melingkar tersebut menggambarkan Phelebat (Khubat) yakni diartikan suatu perkelahian antara laki-laki hendak adu tangkas mendapatkan mempelai wanita diambil suatu kisah tentang Bru dinam dan Silayakh. Alat musik Canang Ayan ini ketukan musiknya sama dengan Canang situ hanya saja Canang Ayan ini terbuat dari kaleng yang memiliki suara yang halus didengar dan Ketingkatan nada yang Standar, tidak seperti Canang Situ yang Kuat dan bulat.

Canang Ayan ini seiring dengan mendapatkan suatu kisah ini terjadi, masyarakat suku alas menggunakan alat musik tradisional Canang Ayan ini difungsikan sebagai pada saat Ngakhak kude (mendampingi/ mengiringi/ mengantar pengantin naik kuda sampai ke rumah Suami, dimana alat musik Ovale ini akan sebagai waktu pengantaran pengantin menjadi Ratu dan Raja dalam satu hari dengan menaikan kuda dari rumah Pengantin perempuan sampai ke rumah Pengantin Laki-laki. Canang ayang Ovale yang yang terbuat dari kaleng sarden.

## KESIMPULAN

Canang sebagai tradisi alat musik suku alas di aceh tenggara di Desa natam sebagai salah satu media pelengkap untuk mengisi Ritual adat pernikahan di mana sepenuhnya hanya digunakan pada acara tertentu tidak hanya pada ritual pernikahan tetapi juga digunakan sebagai penyambutan tamu serta sebagai pengiring masuk tarian yaitu tarian Pelebat. Canang situ sebagai media alat musik tradisional berlangsungnya ritual pernikahan Antat takhuh(menghantarkan pengantin

perempuan ke rumah pengantin laki-laki) sebagai media berlangsungnya penghantaran sebagai media simbol komunikasi yang digunakan ritual adat pernikahan, sedangkan Canang ayan tidak jauh beda dengan canang Situ dengan fungsinya sama hanya bentuk nada yang berbeda dimana Canang situ terbuat dari Tembaga memiliki suara yang lebih kuat dan lebut, sedangkan Canang Ayan terbuat dari kaleng sehingga menimbulkan suara yang kasar dan standar didengar sebagai fungsi sebagai Media Alat Antat Takhuh, Sunat Rasul dan penyambutan tamu. Canang memiliki kegunaannya masing-masing di setiap Fase tahap berlangsungnya ritual tersebut. Ritual khitanan Sunat Rasul dan Penyambutan tamu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, M. (2018). Tradisi Musik Canang: Kajian Etnomusikologi pada Suku Alas. *Jurnal Warisan Budaya*, 5(2), 101–112.
- Harun, A. (2014). *Musik Tradisional dalam Perspektif Budaya Lokal*. Banda Aceh: Pustaka Lam Jabat.
- Iwabuchi, A. *Adat dan Reusan masyarakat Suku Alas dan Gayo kabupaten Aceh Tenggara Daerah Tingkat II : Aceh Tenggara LAKA Kutacane*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kremer, A, (tt) *Bachtiar Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sulaiman, T. (2015). *Seni Tradisi dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Tarigan, R. M. (2020). Peran Musik Canang dalam Upacara Adat Alas di Aceh Tenggara. *Jurnal Seni Musik dan Budaya*, 8(1), 44–53.
- Zainuddin, A. (2017). Musik Tradisional sebagai Media Sosial Budaya: Studi pada Komunitas Adat di Aceh. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 123–136.